

Analisis Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan QRIS pada UMKM Sektor Kuliner di Kota Semarang

Tesalonika Cherry Adhivi^{1*}, Taufiq Andre Setiyono²

^{1,2})Universitas BPD, Indonesia

cherry.adhivi@gmail.com¹, taufiq@edu.ubpd.ac.id²

*Corresponding Author

Diajukan : 3 Juli 2026

Disetujui : 27 Juli 2026

Dipublikasi : 1 Oktober 2026

ABSTRACT

This study aims to analyse the influence of financial literacy, digital literacy and perceived ease of use on the adoption of QRIS amongst MSMEs in the culinary sector in Semarang. A quantitative approach was employed in this study, with primary data collected by distributing questionnaires to 100 MSME operators in the culinary sector. The data analysis tool used was SEM-PLS, utilising the SmartPLS 4.0 application. The results of the study indicate that financial literacy does not have a significant effect on the use of QRIS. Digital literacy has a significant positive effect on the use of QRIS. Furthermore, the perception of ease of use did not have a significant effect on the use of QRIS among SMEs in the culinary sector in Semarang City. These findings indicate that digital literacy is a crucial factor in the use of QRIS by SMEs in the culinary sector in Semarang City. This study confirms that SMEs in the culinary sector in Semarang City possess a high level of digital literacy regarding the use of QRIS.

Keywords : financial literacy; digital literacy; perceived ease of use; QRIS; MSMEs

PENDAHULUAN

Peralihan dari teknologi analog (tradisional) menjadi teknologi digital (modern) yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan industri masa kini yang jauh lebih canggih merupakan pengertian dari digitalisasi. Selain itu, digitalisasi juga dapat diartikan sebagai cara untuk memakai teknologi digital guna mengubah atau mengkonversi data dan informasi dari format tradisional (analog) menjadi format modern (digital). Perubahan tersebut melibatkan pemanfaatan alat elektronik seperti komputer, perangkat seluler (*handphone*), dan jaringan internet untuk menyimpan, mengelola, serta mengakses berbagai informasi. Proses transformasi ini berujung pada peningkatan efisiensi dan efektivitas dalam sektor industri yang memungkinkan pengoptimalan sumber daya manusia (SDM) dan waktu demi mencapai keuntungan yang maksimal. Salah satu tujuan penting dari digitalisasi yaitu untuk menciptakan peluang ekonomi yang baru. Hal tersebut bisa dilakukan dengan cara perdagangan online, pekerjaan lepas di internet, dan pengembangan teknologi. Selain itu, digitalisasi difokuskan pada penciptaan pekerjaan baru serta meningkatkan pertumbuhan ekonomi di berbagai bidang (Rizeki, 2025). Secara keseluruhan, digitalisasi bertujuan untuk membangun sebuah lingkungan yang lebih saling terhubung, efisien, dan terbuka untuk semua. Serta, digitalisasi memudahkan masyarakat untuk mengakses informasi dan layanan yang lebih cepat dan praktis.

Di era serba digital saat ini, penggunaan teknologi semakin banyak dan semakin canggih, terutama penggunaan teknologi keuangan yang sangat memberikan kemudahan bagi rakyat untuk membeli barang sesuai dengan kebutuhan sehari-hari. Sebagian besar UMKM di Indonesia sudah menggunakan teknologi keuangan sehingga transaksi jual-beli menjadi lebih mudah dan praktis. Teknologi keuangan yang digunakan yaitu *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS). Bank Indonesia menciptakan QRIS pada tahun 2020 sebagai metode pembayaran pada saat transaksi berlangsung dengan cara memindai atau *scan QR Code* menggunakan ponsel pengguna (Paramitha &

Kusumaningtyas, 2022). Menurut Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI), pada bulan Januari sampai dengan bulan Desember tahun 2025, jumlah pengguna QRIS mengalami fase yang stabil dengan sedikit kenaikan. Pada kuartal I di tahun 2025, jumlah mencapai 56 juta pengguna, namun pada kuartal II hanya mencapai 57 juta pengguna (Yonatan, 2025).

Vilysta, (2026) mengatakan bahwa sepanjang bulan Januari 2026, angka pengguna QRIS di Kota Semarang dilaporkan hampir mencapai satu juta. Kenaikan ini menunjukkan bahwa pergeseran menuju transaksi keuangan digital di wilayah ini berlangsung dengan cepat. Pertumbuhan jumlah pengguna diperkirakan sekitar delapan persen jika dibandingkan secara tahunan (*year on year*) dengan bulan Januari 2025. Nita Rachmenia, Deputy Kepala Perwakilan Bank Indonesia (BI) di Jawa Tengah, menyatakan bahwa perkembangan sistem pembayaran digital terus menunjukkan pola yang positif. Kinerja ini didorong oleh sistem pembayaran yang aman, efisien, dan dapat diandalkan. Dari perspektif pengguna, provinsi Jawa Tengah menempati posisi ketiga tingkat nasional dalam hal jumlah pengguna QRIS terbanyak.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah atau biasa disebut sebagai UMKM merupakan kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh rakyat dengan skala kecil dan memiliki kriteria yang dipilih berdasarkan kekayaan bersih, omzet tahunan, dan kepemilikan usaha. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 7 Tahun 2021 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM), menyatakan bahwa UMKM merupakan usaha atau kegiatan ekonomi produktif yang berdiri sendiri dan bukan merupakan anak perusahaan atau cabang dari usaha besar maupun usaha menengah. Selain itu, UMKM hanya dilakukan oleh individu atau badan usaha dan yang mendapatkan bantuan dari pemerintah (LBS, 2025). Terdapat kriteria-kriteria dalam masing-masing usaha mikro, kecil, dan menengah berdasarkan omzet yang didapatkan oleh pelaku usaha dari penjualannya. Kriteria hasil penjualan tahunan pada usaha mikro paling banyak mencapai Rp2.000.000.000,00 (dua miliar rupiah). Usaha kecil mendapatkan hasil penjualan tahunan mencapai lebih dari Rp2.000.000.000,00 (dua miliar rupiah) sampai dengan Rp15.000.000.000 (lima belas miliar rupiah). Dan untuk usaha menengah meraih hasil penjualan tahunan sebanyak lebih dari Rp15.000.000.000 (lima belas miliar rupiah) sampai dengan Rp50.000.000.000 (lima puluh miliar rupiah) (PP-RI, 2021).

Tabel 1 Data Jumlah UMKM di Kota Semarang

Sektor UMKM	2023	2024	2025
UMKM Kuliner	3.291	3.506	3.674
UMKM Fashion	360	370	392

Sumber : Dinas Komunikasi, Informatika, Statistik dan Persandian Kota Semarang

Dari data jumlah UMKM di atas, sektor kuliner merupakan sektor UMKM terbesar di Kota Semarang dan menjadi pilar ekonomi kota, terutama di area wisata dan pusat keramaian. Portal Semarang Satu Data, (2025) menunjukkan bahwa pada akhir tahun 2025 terdapat 3.674 UMKM sektor kuliner yang beroperasi di Kota Semarang. Hal tersebut menjadikan UMKM sektor kuliner sebagai kelompok UMKM terbanyak dan tersebar di berbagai kecamatan di Kota Semarang. UMKM sektor kuliner di Kota Semarang menjadi salah satu sektor tercepat dalam mengadopsi teknologi pembayaran digital, seperti QRIS, karena pembeli lebih suka melakukan transaksi cepat dan non-tunai. Baik konsumen sektor kuliner maupun *fashion* sama-sama melakukan pertimbangan sebelum membeli produk. Namun, proses pengambilan keputusan pada sektor *fashion* cenderung lebih kompleks dibandingkan sektor kuliner. Pada sektor *fashion*, konsumen biasanya mempertimbangkan ukuran, warna, model, bahan, harga, dan kecocokan produk sebelum melakukan transaksi. Selain itu, pada sektor *fashion*, proses transaksi juga sering melibatkan penyesuaian harga, promo, atau negosiasi tertentu, terutama pada pembelian produk non-standar atau dalam jumlah tertentu. Kompleksitas pertimbangan dalam pembelian produk *fashion* menyebabkan risiko ketidaksesuaian produk menjadi lebih tinggi, seperti perbedaan ukuran, warna, atau model. Kondisi tersebut membuat kemungkinan penukaran atau

pengembalian produk pada sektor *fashion* relatif lebih tinggi dibandingkan sektor kuliner. Dengan memilih UMKM sektor kuliner, peneliti dapat lebih mudah dalam mengeksplorasi hubungan antara literasi keuangan, literasi digital, persepsi kemudahan penggunaan terhadap penggunaan QRIS.

Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi penggunaan QRIS yaitu literasi keuangan, literasi digital, dan *perceived ease of use* (kemudahan penggunaan). Faktor yang pertama yaitu kemampuan literasi keuangan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi penggunaan QRIS. Peraturan OJK No. 3 Tahun 2023 pasal 1 ayat 6 (POJK, 2023), menyatakan bahwa literasi keuangan merupakan suatu keterampilan, keyakinan, dan pengetahuan yang dapat memberikan pengaruh terhadap sikap dan perilaku dalam meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan untuk mencapai kesejahteraan keuangan. Menurut Swawikanti (2024), pemahaman mengenai pengelolaan keuangan yang dimaksud adalah perencanaan keuangan pribadi, seperti pemilahan dana darurat, tabungan, investasi, asuransi, kredit, dan utang. Dengan memiliki pemahaman mengenai literasi keuangan sangat penting untuk menyusun perencanaan finansial yang jauh lebih matang, sehingga dapat terhindar dari kesalahan dalam mengelola keuangan seperti mencegah utang berlebih. Selain itu, literasi keuangan juga dapat meningkatkan kesejahteraan finansial dalam kurun waktu yang panjang. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Rachmawati et al., 2023) menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan dan positif terhadap penggunaan QRIS. Pernyataan tersebut selaras dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ramaza (2023) yang menyatakan bahwa literasi keuangan memberikan pengaruh positif signifikan terhadap penggunaan QRIS. Berbeda dengan hasil penelitian Seputri & Yafiz (2022) menyatakan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap penggunaan QRIS. Penelitian yang dilakukan oleh Evitasari et al. (2023) juga menyatakan bahwa literasi keuangan memiliki dampak positif namun tidak signifikan terhadap keputusan penggunaan QRIS.

Selain itu, literasi digital juga menjadi salah satu faktor yang memberi pengaruh dalam penggunaan QRIS di era digitalisasi. Kemampuan digital seseorang dikenal sebagai literasi digital yang dinyatakan oleh Arifin (2025), merupakan keterampilan yang digunakan untuk memanfaatkan perangkat digital seperti komputer, laptop, atau ponsel. Dengan keterampilan tersebut, individu dapat mengakses, memahami, mengevaluasi, dan membuat informasi dengan cara yang efektif. Literasi digital mencakup banyak hal, termasuk keterampilan teknis serta pola pikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi di dunia digital. Semua aktivitas ini dilakukan dengan perhatian terhadap keamanan online dan disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya yang ada. Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan & Tambun (2025) menyatakan bahwa literasi digital berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penggunaan QRIS. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramaza (2023), menyatakan bahwa literasi digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan QRIS. Tetapi pada penelitian Rahyana et al., (2024) menjelaskan bahwa literasi digital tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan dalam menggunakan QRIS.

Faktor lain yang mempengaruhi penggunaan QRIS adalah kemudahan penggunaan. Davis, (1985) menyatakan bahwa *perceived ease of use* (persepsi kemudahan penggunaan) merupakan tingkat kepercayaan seseorang dalam menggunakan suatu sistem tertentu yang membutuhkan sedikit usaha secara fisik dan mental. Maka, persepsi kemudahan penggunaan menunjukkan bahwa seseorang yakin jika suatu sistem teknologi (QRIS) akan mudah digunakan dan praktis. Kemudahan dalam menggunakan suatu teknologi informasi menunjukkan bahwa teknologi tersebut dapat mengurangi beban individu, baik dari segi waktu maupun tenaga, untuk individu tersebut dapat mempelajari dan mengoperasikannya. Pada intinya, individu percaya bahwa teknologi itu tidak akan menyulitkan pengguna saat menjalankan tugas mereka (Hidayati & Karim, 2024). Persepsi kemudahan penggunaan merupakan ide yang mencerminkan evaluasi atau kesan individu terhadap seberapa simpel suatu produk atau teknologi dapat dipakai. Persepsi ini memiliki fungsi yang penting dalam menentukan niat individu untuk menggunakan produk atau teknologi tersebut, serta dapat memengaruhi pandangan umum individu terhadap penerapan produk atau teknologi tersebut. Semakin mudah suatu sistem teknologi digunakan, semakin besar kemungkinan individu akan menggunakan sistem teknologi tersebut (Dewi & Hendratmoko, 2025). Penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Hendratmoko, (2025) menyatakan bahwa persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan

penggunaan QRIS. Menurut Anggriani et al., (2023) juga menyatakan bahwa persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat penggunaan QRIS. Penelitian menurut Hamid & Widiati, (2025) menyatakan bahwa *perceived ease of use* (persepsi kemudahan penggunaan) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat menggunakan QRIS. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Irvianti et al., (2023) juga menyatakan bahwa persepsi kemudahan penggunaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penggunaan QRIS.

Dengan adanya fenomena diatas dan kesenjangan penelitian (*research gap*) dari penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa belum ada kesepakatan tentang keterkaitan dari variabel literasi keuangan, literasi digital, dan persepsi kemudahan penggunaan yang mempengaruhi penggunaan QRIS pada UMKM di Kota Semarang. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan penelitian (*research gap*) tersebut. Variabel persepsi kemudahan penggunaan menjadi kebaruan atau *novelty* dalam penelitian ini. Penelitian ini memiliki fokus utama pada persepsi kemudahan penggunaan yang dapat mempengaruhi penggunaan QRIS pada UMKM di Kota Semarang.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Apakah literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap penggunaan QRIS pada UMKM sektor kuliner di Kota Semarang? 2) Apakah literasi digital memberikan pengaruh signifikan terhadap penggunaan QRIS pada UMKM sektor kuliner di Kota Semarang? 3) Apakah persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh signifikan terhadap penggunaan QRIS pada UMKM sektor kuliner di Kota Semarang?

STUDI LITERATUR

Teori *Technology Acceptance Model* (TAM)

Teori *Technology Acceptance Model* (TAM) yang dikemukakan oleh Davis, (1985) dibedakan menjadi dua yaitu *perceived usefulness* dan *perceived ease of use*. Persepsi kegunaan atau *perceived usefulness* didefinisikan sebagai tingkat keyakinan seseorang dalam menggunakan sistem tertentu akan meningkatkan kinerja atau kualitas dari suatu pekerjaan. Hal tersebut menjelaskan bahwa suatu kepercayaan seseorang dalam menggunakan QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*) dapat meningkatkan suatu kinerja atau kualitas pekerjaannya. *Perceived ease of use* (persepsi kemudahan penggunaan) merupakan tingkat kepercayaan seseorang dalam menggunakan sistem tertentu yang membutuhkan sedikit usaha fisik dan mental. Maka, persepsi kemudahan penggunaan menunjukkan bahwa seseorang yakin jika suatu sistem teknologi (QRIS) akan mudah digunakan dan praktis.

***Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS)**

Bank Indonesia (2025) menyatakan bahwa Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) merupakan standar untuk teknologi yang mengelola transaksi pembayaran menggunakan kode QR dan/atau teknologi lain yang berdasarkan komunikasi data (*messaging*). Penggunaan QRIS ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk mempermudah transaksi pembayaran tanpa sentuh di Indonesia, baik melalui pemindaian maupun tanpa pemindaian.

Penggunaan teknologi semakin banyak dan semakin canggih, terutama penggunaan teknologi keuangan yang sangat memberikan kemudahan bagi rakyat untuk membeli barang sesuai dengan kebutuhan sehari-hari. Sebagian besar UMKM di Indonesia sudah menggunakan teknologi keuangan sehingga transaksi jual-beli menjadi lebih mudah dan praktis. Teknologi keuangan yang digunakan yaitu *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS). Bank Indonesia menciptakan QRIS pada tahun 2020 sebagai metode pembayaran pada saat transaksi berlangsung dengan cara memindai atau *scan QR Code* menggunakan ponsel pengguna (Paramitha & Kusumaningtyas, 2022).

Literasi Keuangan

Peraturan OJK No. 3 Tahun 2023 pasal 1 ayat 6 (POJK, 2023) , menyatakan bahwa literasi keuangan merupakan suatu keterampilan, keyakinan, dan pengetahuan yang dapat memberikan pengaruh terhadap sikap dan perilaku dalam meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan untuk mencapai kesejahteraan keuangan. Halim et al., (2021) menyebutkan

bahwa literasi keuangan membantu para pengusaha dalam memahami dana yang dibutuhkan untuk mendukung usaha mereka. Kesulitan dalam keuangan sering muncul akibat pengelolaan yang tidak tepat. Memiliki pengetahuan tentang keuangan adalah kunci untuk hidup yang sejahtera. Standar hidup masyarakat dapat meningkat apabila keuangan dikelola dengan baik dan memiliki pemahaman yang cukup mengenai literasi keuangan. Meskipun seseorang memiliki penghasilan yang tinggi, tanpa pengelolaan keuangan yang baik, mencapai keamanan finansial akan menjadi sulit. Ada kebutuhan mendesak untuk edukasi masyarakat mengenai produk keuangan, baik dari bank maupun lembaga non-bank, untuk mencegah masyarakat dari penipuan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab. Kemampuan untuk mengelola pendapatan dan biaya, menabung serta membangun dana untuk keadaan darurat, memahami investasi dan pengelolaan risiko, keterampilan membaca informasi keuangan, serta memahami cara mengatur utang merupakan komponen atau kriteria utama dari literasi keuangan (Khusuma, 2025).

Literasi Digital

Kemampuan digital atau literasi digital yang dinyatakan oleh Arifin (2025), merupakan keterampilan yang digunakan untuk memanfaatkan perangkat digital seperti komputer, laptop, atau ponsel. Dengan keterampilan ini, individu dapat mengakses, memahami, mengevaluasi, dan membuat informasi dengan cara yang efektif. Literasi digital mencakup banyak hal, termasuk keterampilan teknis serta pola pikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi di dunia digital. Semua aktivitas ini dilakukan dengan perhatian terhadap keamanan online dan disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya yang ada.

Kriteria utama dari literasi digital mencakup kemampuan untuk mengerti dan memanfaatkan alat digital. Selain itu, penting juga untuk dapat membangun hubungan yang baik di ruang digital terkait dengan nilai budaya dan identitas nasional di dunia maya. Kemampuan untuk berpikir logis dan menghargai hak cipta sangatlah krusial, serta kesadaran untuk melindungi informasi pribadi dan memastikan keamanan di dunia digital (Arifin, 2025).

Persepsi Kemudahan Penggunaan

Persepsi kemudahan penggunaan merupakan salah satu bagian dari *Technology Acceptance Model* (TAM) *theory* yang dikemukakan oleh Davis, (1985) dan menjelaskan bahwa persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) merupakan tingkat kepercayaan seseorang dalam menggunakan sistem tertentu yang membutuhkan sedikit usaha fisik dan mental. Kemudahan dalam menggunakan suatu teknologi informasi yang menunjukkan bahwa teknologi tersebut dapat mengurangi beban individu, baik dari segi waktu maupun tenaga, untuk individu tersebut dapat mempelajari dan mengoperasikannya. Pada intinya, individu percaya bahwa teknologi itu tidak akan menyulitkan pengguna saat menjalankan tugas mereka (Hidayati & Karim, 2024).

Persepsi kemudahan penggunaan merupakan ide yang mencerminkan evaluasi atau kesan individu terhadap seberapa simpel suatu produk atau teknologi dapat dipakai. Persepsi ini memiliki fungsi yang penting dalam menentukan niat individu untuk menggunakan produk atau teknologi tersebut, serta dapat memengaruhi pandangan umum individu terhadap penerapan produk atau teknologi tersebut. Kriteria utama dari persepsi kemudahan penggunaan yaitu semakin mudah suatu sistem teknologi digunakan, semakin besar kemungkinan individu akan menggunakan sistem teknologi tersebut (Dewi & Hendratmoko, 2025).

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 7 Tahun 2021 menjelaskan tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) yang merupakan usaha atau kegiatan ekonomi produktif yang berdiri sendiri dan bukan merupakan anak perusahaan atau cabang dari usaha besar maupun usaha menengah. Selain itu, UMKM hanya dilakukan oleh individu atau badan usaha dan yang mendapatkan bantuan dari pemerintah. Terdapat kriteria-kriteria dalam masing-masing usaha mikro, kecil, dan menengah berdasarkan omzet yang didapatkan oleh pelaku usaha dari penjualannya. Kriteria hasil penjualan

tahunan pada usaha mikro paling banyak mencapai Rp2.000.000.000,00 (dua miliar rupiah). Usaha kecil mendapatkan hasil penjualan tahunan mencapai lebih dari Rp2.000.000.000,00 (dua miliar rupiah) sampai dengan Rp15.000.000.000 (lima belas miliar rupiah). Dan untuk usaha menengah meraih hasil penjualan tahunan sebanyak lebih dari Rp15.000.000.000 (lima belas miliar rupiah) sampai dengan Rp50.000.000.000 (lima puluh miliar rupiah) (PP-RI, 2021).

Literasi Keuangan terhadap Penggunaan QRIS

Pemahaman mengenai keuangan merupakan hal yang penting bagi setiap orang untuk mencegah masalah dalam hal finansial. Literasi keuangan sangat penting dalam semua aspek keuangan pribadi bukan hanya untuk menghindari kesulitan dalam menggunakan uang yang dimiliki, tetapi juga agar individu bisa menikmati hidup dengan memanfaatkan sumber daya keuangan secara tepat (Halim et al., 2021). Semakin tinggi literasi keuangan seseorang, semakin besar kemungkinan individu tersebut melakukan transaksi menggunakan QRIS dalam kegiatan sehari-hari. Hal ini juga relevan bagi pelaku UMKM, karena literasi keuangan yang baik dapat mendorong para pelaku usaha untuk lebih mudah menerima dan memanfaatkan sistem QRIS sebagai sarana pembayaran digital dalam kegiatan usahanya.

Pernyataan hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Ramaza (2023), bahwa literasi keuangan memberikan pengaruh positif signifikan terhadap penggunaan QRIS. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H1: Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap penggunaan QRIS

Literasi Digital terhadap Penggunaan QRIS

Hildawati et al., (2024) menjelaskan bahwa 'literasi di era digital' sebagai kemampuan untuk memahami dan memanfaatkan informasi dari berbagai sumber digital. Proses literasi digital mencakup literasi pengetahuan, literasi internet, literasi web, serta literasi digital itu sendiri. Setiap tahap dalam proses ini sangat krusial dan harus diterapkan bersama-sama untuk mencapai digitalisasi. Selain itu, literasi digital memiliki peran khusus sebagai kebutuhan sistemik. Seiring dengan kemajuan teknologi, literasi digital menjadi semakin penting karena struktur yang terus berkembang dengan pesat.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurdien & Galuh, (2023) menjelaskan bahwa literasi digital memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap preferensi menggunakan QRIS. Dengan penjelasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

H2: Literasi digital berpengaruh positif terhadap penggunaan QRIS

Persepsi Kemudahan Penggunaan terhadap Penggunaan QRIS

Kemudahan dalam menggunakan suatu teknologi informasi yang menunjukkan bahwa teknologi tersebut dapat mengurangi beban individu, baik dari segi waktu maupun tenaga, untuk individu tersebut dapat mempelajari dan mengoperasikannya. Pada intinya, individu percaya bahwa teknologi itu tidak akan menyulitkan pengguna saat menjalankan tugas mereka (Hidayati & Karim, 2024). Persepsi kemudahan penggunaan merupakan ide yang mencerminkan evaluasi atau kesan individu terhadap seberapa simpel suatu produk atau teknologi dapat dipakai. Persepsi ini memiliki fungsi yang penting dalam menentukan niat individu untuk menggunakan produk atau teknologi tersebut, serta dapat memengaruhi pandangan umum individu terhadap penerapan produk atau teknologi tersebut. Semakin mudah suatu sistem teknologi digunakan, semakin besar kemungkinan individu akan menggunakan sistem teknologi tersebut (Dewi & Hendratmoko, 2025).

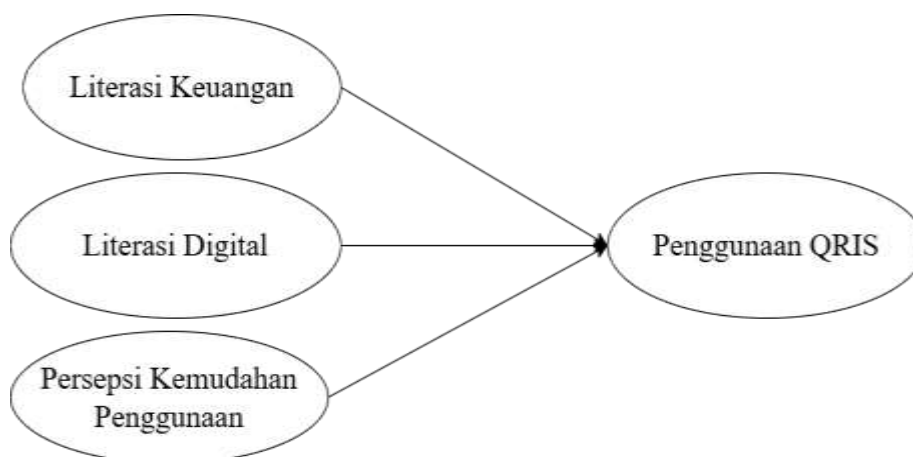
Penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Hendratmoko, (2025) menyatakan bahwa persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan penggunaan QRIS. Maka, dari pernyataan tersebut, hipotesis yang dapat ditarik yaitu sebagai berikut:

H3: Persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh positif terhadap penggunaan QRIS

Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian pengembangan hipotesis, maka kerangka konseptual dapat digambarkan sebagai berikut:





Gambar 1 Kerangka Konseptual Penelitian

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan penelitian kuantitatif yang merupakan metode pengumpulan data yang berbasis angka atau statistik. Menurut Sugiyono, (2013), penelitian kuantitatif dikenal sebagai metode ilmiah atau *scientific* karena memenuhi prinsip-prinsip ilmiah yang mencakup sifat konkret atau empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis. Maka dari itu, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner kepada pelaku UMKM sektor kuliner di Kota Semarang sebagai data primer. Data primer merupakan sumber data asli yang diperoleh dari responden penelitian secara langsung atau tanpa perantara. Sugiyono (2013) menyatakan bahwa populasi merujuk kepada area umum yang terdiri dari: objek atau subjek yang memiliki sifat dan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk diteliti dan kemudian dirumuskan kesimpulannya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah para pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) sektor kuliner yang beroperasi di Kota Semarang. *Structural Equation Modelling – Partial Least Square* (SEM-PLS) adalah alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini dengan bantuan aplikasi SmartPLS 4.0. Ghazali & Kusumadewi, (2023)

Portal Semarang Satu Data, (2025) menunjukkan bahwa terdapat 3.674 populasi UMKM sektor kuliner dari seluruh sektor UMKM di Kota Semarang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu teknik *purposive sampling*. Sugiyono, (2013) dan Machali, (2018) menyatakan bahwa teknik *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu yang didasarkan pada ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini yaitu pelaku atau pemilik UMKM sektor kuliner di Kota Semarang yang telah menggunakan QRIS sebagai metode pembayaran dalam transaksi usahanya. Perumusan untuk mendapatkan jumlah responden (sampel) yaitu dengan menggunakan *Slovin Formula* (Machali, 2018) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

e = *Margin of Error* (10%)

Tabel 2 Indikator Variabel Penelitian

Variabel	Item	Sumber
Literasi Keuangan (X1)	Pengetahuan dasar mengenai keuangan	

	Penganggaran dan investasi	(Evitasari et al., 2023), (Pradikto & Karisma, 2025), (Humayroh et al., 2024) dan (Setiawan & Tambun, 2025)
	Memantau pengeluaran secara rutin	
	Memiliki perencanaan keuangan jangka panjang	
	Tabungan dan pinjaman	
Literasi Digital (X2)	Mampu beradaptasi dengan teknologi	(Pradikto & Karisma, 2025) dan (Humayroh et al., 2024)
	Mampu mengoperasikan teknologi	
	Mampu mencari informasi <i>online</i>	
	Mampu menyaring informasi atau berita	
Persepsi Kemudahan Penggunaan (X3)	Mudah dipelajari	(Davis, 1985), (Dewi & Hendratmoko, 2025), dan (Anggriani et al., 2023)
	Mudah dipahami	
	Mudah dioperasikan	
	Fleksibel ketika digunakan	
	Kemudahan dalam mendapatkan informasi terkait transaksi	
Penggunaan QRIS (Y)	Mudah digunakan dan praktis	(Setiawan & Tambun, 2025)
	Tidak memakan banyak waktu	
	Tidak rentan terjadi penipuan	
	Aman ketika digunakan	

Ghozali & Kusumadewi, (2023) menyatakan bahwa metode PLS adalah sebuah teknik analisis yang didasarkan pada varians yang memungkinkan pengujian *outer model* (model pengukuran) dan *inner model* (model struktural) yang dilakukan secara bersamaan. Model pengukuran (*outer model*) menggambarkan cara *observed variable* atau variabel *manifest* mewakili variabel laten yang akan diukur. Sementara itu, *inner model* atau model struktural menunjukkan seberapa kuat hubungan antar variabel laten (konstruk). Pendekatan ini cukup fleksibel, karena tidak memerlukan banyak asumsi statistik dan sangat cocok untuk penelitian yang bersifat prediktif dengan model struktural rumit, serta jumlah sampel yang tidak terlalu besar.

Uji validitas terbagi menjadi dua kategori, yaitu validitas konvergen dan validitas diskriminan. Validitas konvergen diuji dengan memeriksa nilai loading luar. Kriteria validitas konvergen ditentukan jika nilai faktor loading lebih besar dari 0,70. Untuk validitas diskriminan, pengujian dilakukan dengan menganalisis HTMT dengan kriteria nilai HTMT < 0,90. Dalam mengukur validitas diskriminan, analisis korelasi antara nilai loading suatu indikator harus lebih tinggi pada konstruk yang diukur dibandingkan dengan konstruk lainnya (Setiabudhi et al., 2025). Pengujian reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach* karena instrumen penelitian ini berbentuk kuesioner (angket) dan skala bertingkat. Jika nilai Alpha Cronbach > 0,7, dianggap reliabel. Sebaliknya, jika nilai Alpha Cronbach < 0,7, dianggap tidak reliabel (Machali, 2018).

Ghozali (2018) menyatakan bahwa koefisien determinasi (R^2) pada dasarnya mengukur seberapa jauh kemampuan dari suatu model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 (nol) dan 1 (satu). Semakin mendekati nol besarnya koefisien determinasi suatu persamaan regresi, semakin kecil pula pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Begitu juga sebaliknya, apabila besarnya koefisien determinasi suatu persamaan regresi mendekati satu, semakin besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Dalam uji ini Ghozali, (2018) memberikan pernyataan sebagai berikut:

- Nilai R-Square > 0.75 maka model dinyatakan kuat
- Nilai R-Square 0.50-0.75 maka model dinyatakan moderat
- Nilai R-Square 0.25-0.50 maka model dinyatakan lemah

Penjelasan yang dikemukakan oleh Ghozali & Kusumadewi, (2023) dan Setiabudhi et al., (2025) bahwa pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui signifikansi pengaruh antar variable laten. Uji ini dilakukan melalui prosedur *bootstrapping* dengan melihat nilai t-statistic dan P-value untuk meningkatkan keakuratan atau validitas hasil analisis. Hipotesis dinyatakan diterima apabila nilai t-statistik > 1.96 dan P-value < 0.05 , yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan secara statistik.

HASIL

Data deskriptif responden dalam penelitian ini meliputi jenis kelamin, lama usaha beroperasi, rentang penghasilan yang diperoleh perbulan, lama menggunakan QRIS, jumlah karyawan, dan pendidikan terakhir. Distribusi karakteristik responden dalam penelitian ini disajikan dalam beberapa tabel sebagai berikut:

Jenis Kelamin

Tabel 3 Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	29	29%
Perempuan	71	71%
Total	100	100%

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Pada Tabel 2, diketahui bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini terdiri dari 100 pelaku UMKM sektor kuliner dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 71% dan dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 29%. Maka, hal tersebut membuktikan bahwa pelaku UMKM sektor kuliner di Kota Semarang didominasi oleh perempuan.

Lama Usaha Beroperasi

Tabel 4 Lama UMKM Beroperasi

Lama Usaha	Frekuensi	Persentase
< 1 tahun	14	14%
1-5 tahun	39	39%
> 5 tahun	47	47%
Total	100	100%

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Pada Tabel 3, hasil pengolahan data mengenai lamanya usaha beroperasi dapat diketahui bahwa usaha yang telah beroperasi > 5 tahun sebanyak 47%, usaha yang telah beroperasi dengan jangka waktu 1 – 5 tahun sebanyak 39%, dan terdapat 14% usaha kuliner yang baru beroperasi dengan waktu < 1

tahun. Hasil tersebut membuktikan bahwa sebagian besar usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang beroperasi telah mencapai lebih dari 5 tahun.

Lamanya Penggunaan QRIS

Tabel 5 Lamanya Penggunaan QRIS

Lamanya Menggunakan QRIS	Frekuensi	Persentase
< 1 tahun	14	14%
1-3 tahun	30	30%
> 3 tahun	56	56%
Total	100	100%

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 4 di atas, dinyatakan bahwa sebanyak 56 UMKM sektor kuliner di Kota Semarang telah menggunakan QRIS sebagai metode pembayaran lebih dari 3 tahun. Selain itu, terdapat 30 UMKM sektor kuliner yang menggunakan QRIS dalam waktu 1 – 3 tahun. Dan UMKM sektor kuliner yang baru merintis selama < 1 tahun sebanyak 14 yang sudah menggunakan QRIS. Maka dari itu, sebagian besar UMKM sektor kuliner di Kota Semarang telah menggunakan QRIS sebagai metode pembayaran.

Rentang Penghasilan yang Diperoleh per Bulan

Tabel 6 Rentang Penghasilan per-Bulan

Rentang Penghasilan Perbulan	Frekuensi	Persentase
< Rp1.000.000	8	8%
Rp1.000.000 – Rp5.000.000	67	67%
> Rp5.000.000	25	25%
Total	100	100%

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Dari Tabel 5 di atas, dinyatakan bahwa rentang penghasilan kotor (omzet) dalam satu bulan sekitar Rp1.000.000 – Rp5.000.000 sebanyak 67%. Terdapat 25% UMKM sektor kuliner yang memiliki omzet lebih dari Rp5.000.000. Dan UMKM sektor kuliner yang berpenghasilan dibawah Rp1.000.000 hanya sebanyak 8%. Maka, usaha kuliner yang memiliki omzet > Rp5.000.000 telah berhasil mengembangkan bisnis usaha mulai dari tingkat mikro, menuju kecil, dan menjadi suatu usaha pada tingkat menengah.

3. Jumlah Karyawan

Tabel 7 Jumlah Karyawan UMKM

Jumlah Karyawan	Frekuensi	Persentase
Tidak Ada	24	24%
1-5 orang	56	56%
> 5 orang	20	20%
Total	100	100%

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Jumlah karyawan yang disajikan pada Tabel 6 di atas menunjukkan bahwa sebanyak 56 UMKM sektor kuliner memiliki jumlah karyawan sekitar 1-5 orang. Selain itu, ada 24 UMKM sektor kuliner yang tidak memiliki karyawan atau dikerjakan sendiri oleh pemilik usaha. Dan terdapat 20 UMKM sektor kuliner yang memiliki > 5 orang karyawan pada usahanya.

4. Pendidikan Terakhir

Tabel 8 Pendidikan Terakhir Pelaku UMKM

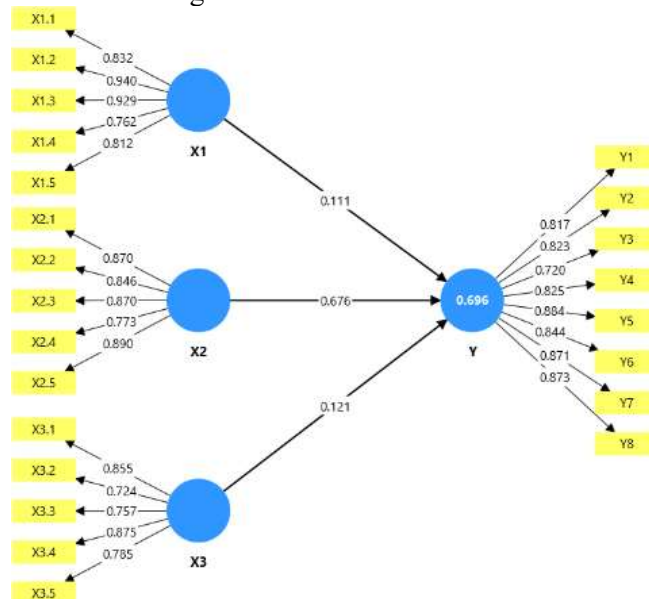
Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Persentase
Diploma (D3)	14	14%
Sarjana (S1)	52	52%
Pascasarjana (S2/S3)	5	5%
Lainnya	29	29%
Total	100	100%

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Jumlah pelaku UMKM sektor kuliner yang memiliki gelar sarjana (S1) sebanyak 52 orang, gelar diploma (D3) sebanyak 14 orang, dan gelar pascasarjana (S2/S3) sebanyak 5 orang. Untuk pelaku usaha yang pendidikan terakhir lainnya seperti SMP sebanyak 3 orang, SMA sebanyak 29 orang, SMK sebanyak 6 orang, dan hanya ada 1 orang yang menjadi ibu rumah tangga. Dari data tersebut, menunjukkan bahwa pelaku UMKM sektor kuliner di Kota Semarang memiliki latar belakang pendidikan yang cukup beragam dan sebagian besar pelaku usaha memiliki gelar sarjana (S1). Hal tersebut relevan untuk menilai pemahaman mengenai literasi keuangan, literasi digital, dan persepsi kemudahan penggunaan terhadap penggunaan QRIS.

Analisis Outer Model

Model pengukuran merupakan model yang menjelaskan hubungan antara variabel konstruk dengan indikatornya. Evaluasi atau hasil analisis dari model ini memberikan informasi mengenai validitas dan reliabilitas dari masing-masing indikator (Setiabudhi et al., 2025). Hasil analisis *Outer Model* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2 Outer Model

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Uji Validitas

Uji validitas konvergen diuji dengan memeriksa nilai *outer loadings*. Kriteria validitas konvergen ditentukan jika nilai *loading factor* > 0,70 (Setiabudhi et al., 2025). Pada Tabel 9, seluruh indikator memiliki nilai *loading factor* > 0,70. Dengan demikian, indikator-indikator dari seluruh variabel telah memenuhi kriteria uji validitas konvergen, sehingga dapat dinyatakan valid.

Tabel 9 Outer Loadings

	X1	X2	X3	Y
X1.1	0.832			
X1.2	0.940			
X1.3	0.929			
X1.4	0.762			
X1.5	0.812			
X2.1		0.870		
X2.2		0.846		
X2.3		0.870		
X2.4		0.773		
X2.5		0.890		
X3.1			0.855	
X3.2			0.724	
X3.3			0.757	
X3.4			0.875	
X3.5			0.785	
Y1				0.817
Y2				0.823
Y3				0.720
Y4				0.825
Y5				0.884
Y6				0.844
Y7				0.871
Y8				0.873

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Tabel 10 Construct Reliability and Validity

	Cronbach's alpha	Composite reliability (rho a)	Composite reliability (rho c)	Average variance extracted (AVE)
X1	0.908	0.912	0.933	0.736
X2	0.904	0.908	0.929	0.724
X3	0.859	0.859	0.899	0.642
Y	0.937	0.942	0.948	0.695

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Berdasarkan hasil pengujian di atas, seluruh variabel dalam penelitian ini memiliki nilai *Average Variance Extracted* (AVE) > 0.50. Hal ini membuktikan bahwa masing-masing konstruk mampu menjelaskan variabel indikatornya dengan baik, sehingga memenuhi kriteria uji validitas konvergen. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat dinyatakan valid.

Uji validitas diskriminan bertujuan untuk memastikan bahwa setiap variabel konstruk dalam model penelitian memiliki perbedaan yang jelas satu sama lain yang dilakukan dengan melihat nilai *Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT).

Tabel 11 Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT)

	X1	X2	X3	Y
X1				
X2	0.794			

X3	0.685	0.590		
Y	0.721	0.879	0.606	

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Pada tabel hasil pengujian di atas Masing-masing indikator memiliki nilai *Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT) < 0,90, sehingga memenuhi kriteria validitas diskriminan. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa seluruh konstruk dalam penelitian ini dinyatakan valid secara diskriminan.

Pengujian reliabilitas memiliki tujuan untuk menilai konsistensi dan kestabilan indikator dalam mengukur suatu variabel konstruk. Evaluasi reliabilitas variabel konstruk dilakukan melalui nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* yang di mana suatu variabel konstruk dinyatakan reliabel atau andal jika memiliki nilai > 0,70 (Ghozali & Kusumadewi, 2023).

Tabel 12 Cronbach's Alpha dan Construct Reliability

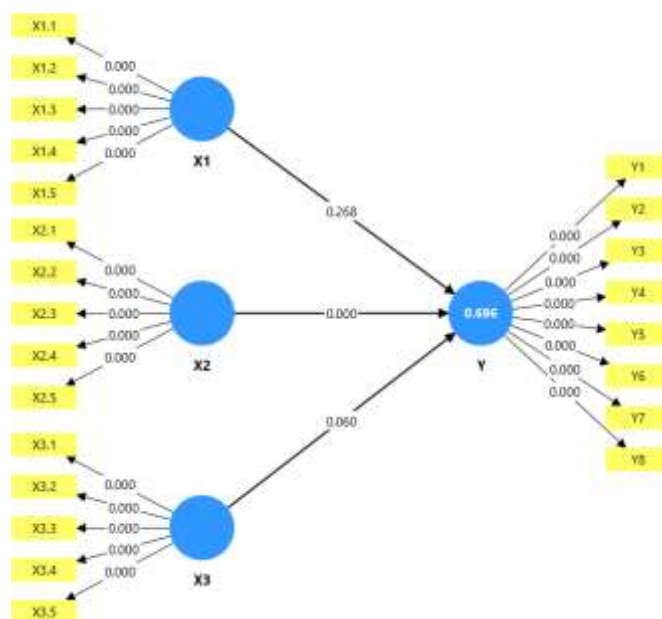
	Cronbach's alpha	Composite reliability (rho_a)	Composite reliability (rho_c)
X1	0.908	0.912	0.933
X2	0.904	0.908	0.929
X3	0.859	0.859	0.899
Y	0.937	0.942	0.948

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Pada Tabel 12 di atas, menunjukkan bahwa seluruh variabel penelitian memiliki nilai *Cronbach's Alpha*, *Composite Reliability (rho_a)*, dan *Composite Reliability (rho_c)* lebih besar dari 0,70. Hasil ini membuktikan bahwa masing-masing variabel telah memenuhi kriteria uji reliabilitas yang sudah ditetapkan, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi.

Analisis Inner Model

Model struktural adalah sebuah model yang menjelaskan hubungan antar variabel laten (konstruk) yang didasari oleh teori, logika, atau pengalaman praktis yang telah diamati oleh para peneliti sebelumnya. Model ini dievaluasi menggunakan *R-squared adjusted* untuk variabel dependen dan nilai koefisien jalur atau *path coefficient* untuk variabel independen, yang selanjutnya akan dinilai keterkaitannya berdasarkan nilai t-statistic dari masing-masing *path*.



Gambar 3 Inner Model
Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) pada dasarnya mengukur seberapa kuat kemampuan dari suatu model dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen. Adapun hasil pengujian nilai R-Square dalam penelitian ini disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 13 R-Square

	R-square	R-square adjusted
Penggunaan QRIS	0.696	0.686

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Berdasarkan nilai R-square adjusted yang tercatat di atas sebesar 0,686, penelitian ini berhasil memvalidasi pengaruh yang signifikan literasi keuangan, literasi digital, dan persepsi kemudahan penggunaan terhadap penggunaan QRIS pada UMKM sektor kuliner di Kota Semarang. Ketiga variabel eksogen ini menjelaskan 68,6% variasi dalam penggunaan QRIS, sementara 31,4% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal yang tidak termasuk dalam model ini. Ukuran R-square adjusted ini menunjukkan bahwa model penelitian memiliki kemampuan prediktif yang kuat dalam menjelaskan fenomena penggunaan QRIS pada UMKM sektor kuliner di Kota Semarang.

Uji Hipotesis (Uji Signifikansi)

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui signifikansi pengaruh antar variable laten. Uji ini dilakukan melalui prosedur *bootstrapping* dengan melihat nilai t-statistic dan P-value untuk meningkatkan keakuratan atau validitas hasil analisis.

Tabel 14 Uji Hipotesis T-Statistic dan P-Value

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O/STDEV)	P values	Keterangan
X1 -> Y	0.111	0.118	0.100	1.108	0.268	Ditolak
X2 -> Y	0.676	0.667	0.103	6.593	0.000	Diterima

X3 -> Y	0.121	0.123	0.064	1.881	0.060	Ditolak
-------------------	-------	-------	-------	-------	--------------	---------

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Berdasarkan tabel hasil uji hipotesis di atas, maka kesimpulan yang dapat ditarik adalah sebagai berikut:

- Variabel literasi keuangan (X1) memperoleh nilai t-statistik sebesar $1,108 > 1,96$ dan P-value sebesar $0,268 < 0,05$. Hasil ini dinyatakan bahwa H1 ditolak.
- Variabel literasi digital (X2) memperoleh nilai t-statistik sebesar $6,593 > 1,96$ dan P-value sebesar $0,000 < 0,05$. Hasil ini dinyatakan bahwa H2 diterima.
- Variabel persepsi kemudahan penggunaan (X3) memperoleh nilai t-statistik sebesar $1,881 > 1,96$ dan P-value sebesar $0,060 < 0,05$. Dari hasil ini dinyatakan bahwa H3 ditolak.

PEMBAHASAN

Literasi Keuangan terhadap Penggunaan QRIS

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap penggunaan QRIS pada UMKM sektor kuliner. Variabel literasi keuangan memperoleh nilai t-statistik $1,108 > 1,96$, dan P-value $0,268 < 0,05$. Dengan demikian, **H1 ditolak**. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Seputri & Yafiz (2022); Rachmawati et al., (2023) menyatakan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap penggunaan QRIS. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Evitasari et al. (2023) menyatakan bahwa literasi keuangan memiliki dampak positif namun tidak signifikan terhadap keputusan penggunaan QRIS. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramaza (2023), menyatakan bahwa literasi digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan QRIS.

Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemahaman literasi keuangan tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap penggunaan QRIS pada UMKM sektor kuliner yang dijelaskan oleh fakta bahwa QRIS bukan merupakan produk atau layanan keuangan yang memerlukan pemahaman konseptual yang mendalam. Sebaliknya, QRIS merupakan alat pembayaran yang bersifat praktis dan mudah untuk digunakan. Para pelaku UMKM sektor kuliner dalam kegiatan berusaha hanya mengetahui bahwa QRIS adalah metode cepat untuk menerima transaksi pembayaran dari pelanggan tanpa perlu memahami literasi keuangan yang berkaitan dengan investasi, pengelolaan arus kas, atau perencanaan keuangan jangka panjang. Oleh sebab itu, penggunaan QRIS tidak memerlukan pengetahuan keuangan yang mendalam karena QRIS bersifat transaksional dan langsung, yang di mana pelanggan hanya melakukan pembayaran melalui kode QR dan dana tersebut langsung masuk ke rekening pelaku UMKM tanpa perlunya analisis keuangan dari pemilik usaha.

Pengaruh Literasi Digital terhadap Penggunaan QRIS

Berdasarkan hasil pengujian, literasi digital memiliki nilai t-statistik $6,593 > 1,96$ dan P-value $0,000 < 0,05$. Temuan ini mengindikasikan bahwa literasi digital dinyatakan berpengaruh positif signifikan terhadap penggunaan QRIS pada UMKM sektor kuliner. Maka, **H2 diterima**. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramaza (2023); Alfiyana et al., (2025); Nurdien & Galuh, (2023) bahwa literasi digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan QRIS. Namun, temuan ini tidak selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiawan & Tambun (2025) yang menyatakan bahwa literasi digital berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap niat penggunaan QRIS.

Pengaruh positif yang signifikan dari literasi digital terhadap penggunaan QRIS pada UMKM sektor kuliner yang sangat relevan dengan kondisi nyata bahwa QRIS merupakan teknologi digital yang mengharuskan pengguna memiliki keterampilan dasar dalam mengoperasikan alat digital. Pelaku usaha yang memiliki literasi digital yang baik cenderung lebih percaya diri, cepat dalam proses belajar, dan lebih adaptif terhadap sistem pembayaran yang baru. Sedangkan mereka yang memiliki tingkat literasi digital yang rendah akan mengalami tantangan teknis yang cukup besar ketika mencoba mengimplementasikan sistem tersebut. Pemilik usaha yang sudah terbiasa menggunakan berbagai

aplikasi digital lebih cepat dalam mengadopsi penggunaan QRIS dibandingkan dengan pelaku usaha yang masih cukup asing dengan teknologi digital. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa kemampuan teknis dan kebiasaan ketika menggunakan teknologi digital merupakan dasar yang sangat penting bagi pelaku UMKM dalam menerima inovasi pembayaran digital.

Persepsi Kemudahan Penggunaan terhadap Penggunaan QRIS

Berdasarkan hasil pengujian, persepsi kemudahan penggunaan memiliki nilai t-statistik $1,881 > 1,96$ dan P-value $0,60 < 0,05$. Hal ini membuktikan bahwa persepsi kemudahan penggunaan dinyatakan tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap penggunaan QRIS pada UMKM sektor kuliner. Oleh sebab itu, **H3 ditolak**. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irvianti et al., (2023); Hamid & Widiati, (2025) menyatakan bahwa persepsi kemudahan penggunaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penggunaan QRIS. Namun, temuan ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan Naibaho & Siregar, (2025) yang menjelaskan bahwa persepsi kemudahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat penggunaan QRIS.

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa persepsi kemudahan penggunaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penggunaan QRIS pada UMKM sektor kuliner, karena QRIS telah menjadi teknologi umum dan diakui di Indonesia. Dengan demikian, perbedaan persepsi kemudahan penggunaan tidak lagi menjadi faktor dalam penggunaan QRIS. Selain itu, pelaku UMKM sektor kuliner di Kota Semarang sudah menyadari bahwa QRIS cukup mudah untuk dioperasikan, sehingga jarang sekali ada kesulitan penggunaannya. Kemudahan penggunaan QRIS menjadikan persepsi tentang kemudahan yang serupa di seluruh sektor UMKM, yang artinya semua pihak merasakan bahwa QRIS merupakan teknologi yang mudah. Oleh karena itu, persepsi kemudahan penggunaan belum kuat untuk menjelaskan variasi dalam penggunaan QRIS. Dengan demikian, ketika suatu teknologi telah menjadi sangat mudah untuk diakses oleh semua orang, maka persepsi kemudahan penggunaan tidak lagi relevan secara statistik.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan, literasi digital, dan persepsi kemudahan penggunaan terhadap penggunaan QRIS pada UMKM sektor kuliner di Kota Semarang. Berdasarkan analisis data dan hasil pengujian hipotesis, maka kesimpulan yang dapat ditarik yaitu literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap penggunaan QRIS. Hal ini membuktikan bahwa literasi keuangan belum mampu memberikan kontribusi langsung dalam penggunaan QRIS. Literasi digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan QRIS. Artinya, pelaku UMKM memiliki tingkat literasi digital yang baik sehingga mampu memahami dalam mengoperasikan sistem yang ada pada QRIS. Persepsi kemudahan penggunaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penggunaan QRIS. Temuan ini menunjukkan bahwa persepsi kemudahan penggunaan belum mampu meningkatkan rasa kepercayaan pelaku UMKM ketika menggunakan QRIS dalam kegiatan usahanya.

REFERENSI

- Alfiyana, Muslim, F., & Putra, I. (2025). *Pengaruh Literasi Keuangan dan Literasi Digital terhadap Penggunaan QRIS Siswa Kelas XI SMA Negeri Titian Teras H. Abdurrahman Sayoeti Jambi*. 13(3), 294–302.
- Anggriani, L., Diana, N., & Fakhriyyah, D. D. (2023). *Pengaruh Literasi Keuangan, Persepsi Kegunaan, dan Kemudahan Penggunaan pada Minat Penggunaan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) Dalam Transaksi Keuangan (Studi Kasus Pada Mahasiswa FEB Unisma Tahun 2019)*. 12(02), 837–848.
- Arifin, A. (2025). *Literasi Digital: Pengertian, Manfaat, dan 4 Pilar Utamanya*. <https://www.panduanmengajar.com/2025/06/literasi-digital-pengertian-manfaat-dan-pilar.html>
- Bank Indonesia. (2025). *Peraturan Implementasi QRIS*. https://www.bi.go.id/id/publikasi/peraturan/Pages/PADG_032025.aspx

- Davis, F. D. (1985). *A Technology Acceptance Model for Empirically Testing*.
- Dewi, I. K., & Hendratmoko, C. (2025). *Pengaruh Persepsi Kemudahan, Literasi Keuangan Digital, dan Persepsi Risiko Terhadap Keputusan Penggunaan QRIS Dalam Transaksi Non Tunai Oleh Generasi Z Di Solo Raya*. 4(4), 6561–6570.
- Evitasari, K., Ivana, N., & Usman, O. (2023). *The Influence of Financial Literacy, Perceived Benefits, and Perceived Ease of Use on QRIS Usage Decision among Students in DKI Jakarta with Trust as a Mediating Variable*. 89–112.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi SPSS 25*.
- Ghozali, I., & Kusumadewi, K. A. (2023). *Partial Least Squares (PLS) Menggunakan Program SmartPLS 4.0*.
- Halim, H., Mashud, Prayanthi, I., Gaffar, M. I., Kasingku, F. J., Pandeiro, L. B., Mendari, A. S., Tansuria, B. I., Machieu, S. R., Aseng, A. C., & Krisnawati, L. (2021). *Literasi Keuangan* (Vol. 32, Issue 3).
- Hamid, I., & Widiati, E. (2025). *Aspek Persepsi Kemudahan dan Persepsi Kegunaan pada Minat Menggunakan QRIS sebagai Aplikasi Pembayaran Non-Tunai*. 8(1), 80–89.
- Hidayati, N., & Karim, N. K. (2024). *Pengaruh Perceived Ease of Use dan Perceived Usefulness terhadap Minat Penggunaan QRIS pada Merchant di Lombok Epicentrum Mall*. 253–262.
- Hildawati, Haryani, Umar, N., Suprayitno, D., Mukhlis, I. R., Sulistyowati, D. I. D., Budiman, Y. U., Saktisyahputra, Ginting, T. W., Faisal, Thomas, A., Sampebua, M. R., Susiang, M. I. N., & Judijanto, L. (2024). *Literasi Digital*.
- Humayroh, S. S., Riawan, & Rapini, T. (2024). *QRIS Adoption Among Students is Reviewed from Financial Literacy, Digital Literacy, and Information Security*. 12(April), 635–650.
- Irvianti, Hasanah, I., & Nafidzi, E. (2023). *Pengaruh Pengetahuan, Kemudahan, dan Kemanfaatan terhadap Keputusan Menggunakan QRIS di Kalangan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Banjarmasin*. 6(November), 817–827.
- Khusuma, E. (2025). *Literasi Keuangan & Komponen Utama*. <https://www.heygotrade.com/id/blog/literasi-keuangan-adalah/>
- LBS. (2025). *Pengertian UMKM*. <https://www.lbs.id/publication/artikel/apa-itu-umkm-pahami-pengertian-kategori-dan-jenis-jenis-umkm-disini%0A>
- Machali, I. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*.
- Naibaho, K., & Siregar, O. M. (2025). *Pengaruh Persepsi Manfaat, Persepsi Kemudahan, dan Risiko terhadap Minat Pengguna QRIS sebagai Alat Pembayaran di Kalangan Masyarakat Medan*. 4(1).
- Nurdien, F. G., & Galuh, A. K. (2023). *Pengaruh Literasi Keuangan dan Literasi Digital terhadap Preferensi Menggunakan QRIS BSI Mobile (Studi Kasus Gen Z di Kota Malang)*. 2(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.21776/ieff.2023.02.04.02>
- Paramitha, D. A., & Kusumaningtyas, D. (2022). *Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)* (Issue 76).
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. (2021). *PP RI Kriteria UMKM No. 7 Tahun 2021*. 17.
- POJK. (2023). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia tentang Literasi Keuangan*.
- Portal Semarang Satu Data. (2025). *Jumlah UMKM Sektor Kuliner di Kota Semarang*.
- PP-RI. (2021). *Kriteria UMKM Peraturan Pemerintah RI No. 7 Tahun 2021* (Issue 086507).
- Pradikto, S., & Karisma, N. (2025). *Pengaruh Literasi Keuangan dan Literasi Digital terhadap Preferensi Penggunaan QRIS di kalangan Gen Z Kota Pasuruan*. 746–759.
- Rachmawati, F. F., Sudarno, & Sabandi, M. (2023). *Pengaruh Literasi Keuangan dan Lingkungan Sosial Dimoderasi Tingkat Pendidikan terhadap Penggunaan QRIS pada Pelaku UMKM di Kota Surakarta*. 11(1), 21–36. <https://doi.org/10.26740/jepk.v11n1.p21-36>
- Rahyana, M., Abrianto, H., Perbankan, K., Jakarta, P. N., Perbankan, K., & Jakarta, P. N. (2024). *Pengaruh Literasi Digital, Persepsi Kemudahan Penggunaan dan Persepsi Keamanan Terhadap Keputusan Dalam Menggunakan QRIS*. 3.
- Ramaza, M. R. (2023). *Pengaruh Liteasi Keuangan dan Literasi Digital terhadap Penggunaan Mobile Banking pada Mahasiswa Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas*

Jambi.

- Rizeki, D. N. (2025). *Pengertian Digitalisasi*. <https://digitaloka.com/digitalisasi-adalah/>
- Seputri, W., & Yafiz, M. (2022). *QRIS Sebagai Alat Transaksi Digital Generasi Z : Analisis Faktor*. 10.
- Setiabudhi, H., Suwono, Setiawan, Y. A., & Karim, S. (2025). *Analisis Kuantitatif dengan Smart PLS* 4.
- Setiawan, N. P., & Tambun, S. (2025). *Influence of Digital Security , Digital Literacy , and Financial Literacy on the Intention to Use QRIS with Perceived Ease of Use as a Moderator*. 1(2).
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*.
- Swawikanti, K. (2024). *Literasi Finansial : Pengertian, Manfaat, & Cakupan Kemampuan*. <https://www.ruangguru.com/blog/literasi-finansial>
- Vilysta, T. (2026). *Pengguna QRIS di Jawa Tengah*. <https://rri.co.id/semarang/regional/2214443/pengguna-qris-jateng-bertambah-hampir-sejuta-transaksi-digital-digenjot>
- Yonatan, A. Z. (2025). *Peningkatan QRIS di Indonesia*. <https://goodstats.id/article/nilai-transaksi-qris-tembus-rp128-triliun-q3-2025-vPpbG>